



Sekolah Menjawab Masalah Bullying: Tinjauan Literatur

Moch Dhanial Dzaky^{1*}, Elisabeth Christiana², Endang Pudjiastuti Sartinah³, Wiryo Nuryono⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: mochdhanial.23020@mhs.unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-18 Keywords: <i>Bullying;</i> <i>Student;</i> <i>The Role of Schools.</i>	This study explores how schools play a role in combating bullying and how the challenges and obstacles associated with bullying in schools are addressed. Many people, including classmates, teachers, and school staff, can bully in schools. However, bullying is often carried out by peers. Bullying itself can occur to individuals or to certain groups. One of the main factors causing this phenomenon is the difference between group and individual bullying. This study was conducted using a literature study design. Researchers selected various sources related to the topic and formulation of the problem to be discussed. This study focuses on the main concept of bullying and discusses the factors that cause bullying and the consequences of bullying behavior felt by the perpetrators and victims, and this study also discusses how to prevent bullying. The results of this study show the components of the causes of bullying and the obstacles to dealing with bullying in schools.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-18 Kata kunci: <i>Bullying;</i> <i>Peran Sekolah;</i> <i>Siswa.</i>	Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana peran sekolah dalam memerangi bullying dan bagaimana tantangan dan rintangan yang terkait dengan bullying di sekolah ditangani. Banyak orang, termasuk teman sekelas, guru, dan karyawan sekolah, dapat melakukan bullying di sekolah. Namun, bullying seringkali dilakukan oleh rekan sebaya. Bullying sendiri dapat terjadi pada individu maupun pada kelompok tertentu. Salah satu faktor utama penyebab fenomena ini adalah adanya perbedaan antara bullying kelompok dan individu. Penelitian ini disusun menggunakan desain studi literatur. Peneliti memilih berbagai sumber yang berkaitan dengan topik dan rumusan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini berfokus pada konsep utama bullying serta membahas tentang faktor penyebab terjadinya bullying serta akibat dari perilaku bullying yang dirasakan oleh pelaku serta korban, dan penelitian ini juga membahas cara mencegah bullying. Hasil penelitian ini menjuantahkan komponen-komponen penyebab bullying serta hambatan menangani bullying di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikologis. Masa remaja juga merupakan tahap perkembangan yang harus dilalui dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melalui beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas perkembangan remaja dapat mencegah terjadinya konflik yang ditimbulkan remaja dalam kehidupan sehari-hari yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Pada masa ini kondisi psikologis remaja juga sangat labil. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru yang dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitar, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain dan

masyarakat. Semua pengetahuan baru yang diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadiannya masing-masing.

Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkannya menghadapi tantangan hidup secara wajar di lingkungannya, namun potensi tersebut tentu tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh faktor fisik dan lingkungan yang memadai. Dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, akan selalu ada beberapa faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), maupun yang dihasilkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor risiko yang disertai kerentanan dan resiliensi psikososial pada seorang remaja akan memicu gangguan emosi dan perilaku yang khas pada seorang remaja.

Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang memiliki faktor risiko akan mengalami masalah perilaku maupun emosi, atau mengalami gangguan tertentu. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya permasalahan di kalangan remaja, misalnya *bullying* (bullying) yang kini kembali mencuat di media. Kekerasan di sekolah ibarat fenomena gunung es yang hanya sebagian kecil saja yang tampak di permukaan. Akan terus berulang apabila tidak ditangani dengan baik dan berkesinambungan dari akar permasalahannya.

Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan pelajar. Karena meresahkan, pemerintah didesak untuk segera menangani permasalahan ini secara serius. *Bullying* (bullying) adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap seseorang (anak) yang 'lebih rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi secara berulang-ulang. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Kasus *bullying* di kalangan remaja terus meningkat setiap tahunnya, menjadi isu global yang berdampak pada kesejahteraan individu di berbagai belahan dunia. Berdasarkan data UNESCO tahun 2018, sekitar 30% siswa di seluruh dunia mengalami *bullying*, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun siber. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial. Bahkan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengaitkan tingginya angka depresi dan bunuh diri di kalangan remaja dengan pengalaman *bullying* di sekolah. Survei UNESCO tahun 2018 menunjukkan bahwa *bullying* terjadi di berbagai negara, dengan angka terendah 7% di Tajikistan dan tertinggi 74% di Samoa (<http://uis.unesco.org>).

Bullying telah menjadi fenomena sosial dan dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi fokus perhatian ilmiah Barat. *Bullying* juga telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan (Heerde & Hemphill, 2019; Strøm dkk., 2013; Turner dkk., 2017). Dhon Djayln (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan sosial di sekolah merupakan komponen penting yang harus diperhatikan oleh siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana dikisahkan oleh Chester (2015); Nansel (2001) dan Gladen (2014), wacana *bullying* di sekolah menjadi masalah serius karena tindakannya merupakan perilaku agresif yang tidak beralasan

dan cenderung menjadi perilaku berulang yang terjadi di kemudian hari bagi korbannya (Storch & Ledley, 2005; Thornberg & Knutsen, 2011).

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah juga cukup tinggi, menurut laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). KPAI mencatat 253 kasus *bullying* antara tahun 2011 dan 2016. Data terakhir yang dirilis pada 23 Juli 2018 menunjukkan 36 kasus *bullying* hingga Mei 2018, yang mencakup 22,4% dari 161 kasus di sektor pendidikan. Jumlah ini terus meningkat, dengan 119 kasus pada tahun 2020 dan 226 kasus pada tahun 2022, dan pada tahun 2024, JPPI mencatat 573 kasus kekerasan yang dilaporkan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pondok pesantren. Jumlah ini mengalami lonjakan yang signifikan.

Bullying merupakan ancaman bagi sekolah-sekolah di seluruh dunia. Korbannya akan sangat menderita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Olweus (1978) dan Slee (1995) melaporkan *bullying* sebagai bentuk agresi proaktif atau reaktif dari waktu ke waktu dengan tujuan menyakiti/mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* dapat bersifat terbuka maupun terselubung, mulai dari ejekan verbal (misalnya, makian, ancaman) hingga serangan fisik (misalnya, memukul, menendang) dan agresi psikologis (misalnya, rumor). Fenomena ujaran kebencian di media sosial meningkat selama pandemi Covid-19. Bahkan laporan *bullying* dalam kategori ini meningkat di mana pemerintah menerapkan kewaspadaan Covid melalui pembelajaran jarak jauh. Aktivitas anak-anak di rumah dengan gawai tanpa pengawasan orang tua menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus ujaran kebencian melalui media sosial. Dari maraknya kasus *bullying* di lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah, penulis mengambil tema terkait perilaku *bullying* di jenjang pendidikan.

Berdasarkan urgensi permasalahan yang telah diuraikan di latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sekolah tempat kasus *bullying* terjadi, mulai dari tingkat SD hingga SMA. Dengan mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Sekolah Menjawab Permasalahan *Bullying*: Tinjauan Pustaka".

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu, seperti artikel atau jurnal yang terbit pada tahun sebelumnya (Sumiharyati & Arikunto, 2019). Untuk mengeksplorasi bullying, peneliti menggunakan metode studi pustaka yang merupakan acuan dari hasil penelitian terdahulu yang dirangkum sehingga menjadi suatu deskripsi yang dapat digeneralisasikan dan menjadi suatu simpulan. Dalam pencarian artikel, penelitian ini memanfaatkan sumber data base daring melalui Google Scholar, Portal Garuda, PubMed dengan menggunakan kata kunci Peran Sekolah dalam Penanggulangan Bullying. Penelitian ini melibatkan beberapa rangkaian yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, mencari literatur, menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, pemilihan literatur, penyajian data, pengolahan data dan penarikan simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti menemukan 10 artikel yang diperoleh dari portal Google Cendekia. Dalam pencarian artikel, penulis menggunakan kata kunci Peran Sekolah dalam Mengatasi Perundungan. Kesepuluh sumber literatur tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

No	Penulis	Judul	Tahun	Hasil
1	Suroyo, Adelia Rizka, Aditya Saputra, Arif Maulana, Asrul Ramadani Harahap, Nadira Nurul Atika, Novi Mayani Nababan, Rizki Hizlia Harfani, Siska Ariyanti, Winda Julia, dan Yabes Maychel	Pencegahan Tindak Bullying Melalui Sosialisasi Stop Bullying Di Lingkungan Sd 015 Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar	2022	Sekolah berperan dalam mencegah perundungan dengan meningkatkan pengawasan, memberikan sanksi yang tepat, menyediakan konseling, dan mengembangkan program pencegahan perundungan serta menyediakan rehabilitasi bagi korban dan bimbingan bagi pelaku.
2	Arif Prasetyo dan Robie Fanreza	Strategi sekolah dalam upaya pencegahan bullying di ismaeliyah	2023	Strategi yang digunakan Sekolah Ismaeliyah di Thailand untuk mencegah perundungan,

	school			termasuk memantau akun media sosial siswa dan menerapkan konseling serta intervensi perilaku. Serta pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak. Pemantauan media sosial siswa untuk mencegah perundungan siber.
3	Faizal Rezza Fahlefi dan Atok Miftachul Hudha	Implementasi Anti Bullying Dalam Membentuk Sekolah Ramah Anak di SD dan MI Kabupaten Tanah Bumbu	2020	Pentingnya menciptakan lingkungan sekolah ramah anak yang mendorong pendidikan berkualitas dan melindungi hak-hak anak. Program anti-perundungan dipandang penting dalam menangani dan mencegah perilaku perundungan di sekolah. Perlunya partisipasi aktif pendidik dan orang tua dalam program anti-perundungan, serta pelatihan dan lokakarya berkelanjutan yang diberikan kepada guru dan orang tua.
4	Anka Zhou	Analysis of the Current Situation, Causes and Countermeasures of Bullying in Secondary Schools.	2023	Peran sentral keluarga dan orang tua sebagai contoh yang baik, serta penekanan tanggung jawab utama sekolah dalam mencegah dan mengurangi perundungan di sekolah. Selain itu, upaya untuk mengurangi kekerasan daring dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis melalui keterlibatan lembaga pengawas sosial, regulasi media, dan inisiatif pemerintah untuk mengendalikan

				akses internet siswa.	Ranu Sudarmansyah	Dasar	Solusi holistik dapat dicapai melalui		
5	Bambang Wijianto, Intan Yap, Risa Indriyani, Virna Helena Damanik, Ingrid Aprilia Manullang, dan Dimas Achmad Mu'arif	Edukasi Pencegahan Bullying kepada SDN 01 Rasau Jaya Kubu Raya	2023	Pendidikan pencegahan bullying menggunakan media pembelajaran berupa ceramah, poster/brosur, diskusi tanya jawab yang diselingi dengan kuis mini efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying.			pengembangan empati sejak dini karena pelecehan seksual tidak hanya merugikan pelaku tetapi juga korban. Pendidikan karakter empati tidak hanya memengaruhi reaksi emosional tetapi juga membangun kemampuan kognitif untuk memahami dan merespons kebutuhan dan situasi orang lain. Artikel ini menekankan pentingnya mengajarkan empati kepada siswa sebagai cara proaktif untuk menghentikan perundungan di sekolah dasar. Dengan memasukkan konsep empati ke dalam kurikulum dan lingkungan belajar, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, suportif, dan positif yang membangun karakter.		
6	Farah, Azriel, Mutia, Reza, Ali, dan Sokhivah	Edukasi Bullying di SD 53 Talang Alai Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.	2022	Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting terkait perilaku perundungan di lingkungan sekolah dan upaya pencegahannya. Program pencegahan yang dapat digunakan adalah Model Transtheory, model ini efektif untuk mengenali masalah perundungan dan meningkatkan kesadaran akan bahaya perundungan secara bertahap dan relatif cepat. Jaringan Dukungan: Program komunikasi antara sekolah dan komunitas untuk mencegah perundungan. Program SAHABAT: Mengandung nilai-nilai kasih sayang, kerukunan, sopan santun, dan tanggung jawab untuk mencegah perundungan melalui pelatihan peningkatan perilaku anak.	8	Ervina Kumalasari	Melambung Lebih Tinggi: Edukasi Resiliensi untuk Mengatasi Perundungan pada Siswa SMA Kristen Terang Bangsa	2023	Pendidikan dengan menggunakan berbagai metode memiliki dampak positif dalam meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap bullying, memberikan keterampilan untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif
7	Lulu Rahma Aulia, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, dan	Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying di Sekolah	2024	Pendidikan empati merupakan strategi penting untuk memerangi perundungan di sekolah dasar.					

			dan inklusif.
9	Ayu Dwi Melati, Siti Fatimah, dan Ardian Renata Manuardi	Rational emotive behavior therapy dalam menangani kecemasan sosial korban bullying.	2022 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan terapi perilaku emotif rasional dengan tiga teknik dapat mengatasi kecemasan korban perundungan pada siswa. Hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi setelah penerapan layanan konseling, yaitu siswa dapat berpikir lebih logis dan ingin kembali bersekolah.
10	Fatmawati & Pratiwi	Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif pada Siswa Korban Bullying di SMPN 34 Surabaya.	2020 Penelitian ini melibatkan siswa kelas 8 SMPN 34 Surabaya yang mengalami perundungan dan memiliki asertivitas rendah. Lima dari 33 siswa mengikuti konseling kelompok untuk meningkatkan asertivitas mereka. Hasilnya dibandingkan dengan pengukuran awal dan menunjukkan perbedaan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Setelah enam pertemuan, kelima siswa menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis artikel-artikel terpilih dalam tabel, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah dalam menangani masalah perundungan. Cara-cara ini akan dijelaskan pada bab tentang peran sekolah dalam mengatasi perundungan. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan tentang perundungan.

B. Pembahasan

Dampak Perilaku Perundungan. Bagi para pelaku, Sanders (2003; dalam Anesty, 2009) dari Program Pencegahan Kekerasan Remaja Nasional (National Youth Violence Prevention Program) mengatakan bahwa para pelaku

biasanya sangat percaya diri dan memiliki harga diri, cenderung berperilaku agresif dan mendukung kekerasan, serta biasanya berisik, mudah marah, dan impulsif. Mereka juga tidak toleran terhadap frustrasi. Para pelaku perundungan ini sangat ingin mendominasi orang lain, dan mereka tidak peduli dengan target mereka. Menurut Coloroso (2006:72), hal ini menunjukkan bahwa siswa akan menjadi pelaku perundungan, tidak dapat membangun hubungan yang sehat, tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan perspektif orang lain, dan menganggap diri mereka kuat dan disukai. Hal ini dapat berdampak pada pola hubungan sosial mereka di masa depan.

Dampak pada siswa lain yang menyaksikan perundungan. Jika perundungan tidak ditangani, maka siswa lain yang menjadi penonton mungkin menganggap bahwa perundungan adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, sebagian siswa mungkin ikut menjadi pelaku bullying karena takut menjadi sasaran berikutnya dan sebagian lainnya mungkin hanya diam saja tanpa berbuat apa-apa dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Selain dampak bullying yang telah disebutkan di atas, penelitian yang dilakukan di dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa bullying juga memiliki dampak negatif sebagai berikut: Korban bullying mengalami banyak perasaan, antara lain stres, depresi, kebencian terhadap pelaku, dendam, ingin putus sekolah, sengsara, malu, depresi, dan terancam. Beberapa dari mereka bahkan memotong tangan pelaku (Ratna Djuwita dkk., 2005). 1. Membenci lingkungan sosialnya dan menolak untuk bersekolah (Forero dkk., 1999). 2. Memiliki pikiran untuk bunuh diri (Kaltiala-Heino, 1999). 3. Kesulitan berkonsentrasi; ketakutan dan depresi yang berkepanjangan (Bond, 2001). 5) Mereka cenderung kurang berempati dan dapat menyebabkan psikosis (Banks R., 1993). 6) Orang yang terus menerus melakukan pelecehan akan meneruskan perilaku tersebut saat dewasa, yang akan berdampak negatif pada kemampuannya untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. 7) Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga (Rigby, K, 1999). 8) Masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, gatal-gatal.

Peran sekolah dalam menangani perundungan. Sekolah harus menangani perundungan, yang merupakan bagian yang sulit dan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan suportif bagi siswa. Sekolah harus proaktif dalam menangani perundungan siswa. Dalam mengidentifikasi, menangani, dan memberikan dukungan psikologis kepada korban pelecehan, guru bimbingan dan konseling (BK) memainkan peran utama. Sekolah dapat membantu mengurangi dampak psikologis negatif yang mungkin dialami siswa korban melalui konseling dan intervensi yang tepat (Nurussama, 2019). Sekolah juga bertanggung jawab untuk menerapkan strategi anti-perundungan yang efektif. Kebijakan ini mencakup langkah-langkah pencegahan, penanganan kasus perundungan, dan sanksi yang tepat bagi pelaku. Sekolah menciptakan landasan hukum yang mendukung penanganan kasus perundungan dan mengirimkan pesan yang kuat bahwa perilaku tersebut tidak boleh terjadi di lingkungan sekolah. Setiap siswa diajarkan tentang dampak negatif perundungan dan pentingnya menghormati perbedaan. Hal ini merupakan komponen penting dalam menciptakan budaya sekolah yang menolak perundungan (Christy dkk., 2022). Selain itu, sekolah membutuhkan kolaborasi yang erat dengan orang tua. Sekolah harus mendorong orang tua untuk membantu mencegah dan menangani perundungan. Komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua dapat memberikan dukungan yang luas dan terpadu, membantu mencapai pemahaman bersama tentang perundungan dan memberikan dukungan bagi anak-anak mereka. Melibatkan orang tua membantu sekolah membentuk sistem pendukung yang luas untuk mengatasi dampak psikososial yang mungkin timbul dari kasus perundungan (Sazili & Nadia, 2023). Secara umum, sekolah dapat menangani perundungan dengan menangani kasus secara profesional, membuat kebijakan anti-perundungan, dan bekerja sama dengan orang tua. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan sekolah menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan proaktif untuk mengurangi dampak negatif perundungan di kalangan siswa.

Tantangan dan kendala bagi sekolah dalam menangani perundungan. Dalam menangani perundungan, sekolah menghadapi banyak kompleksitas yang perlu ditangani. Karena

beberapa insiden mungkin tidak dilaporkan, sekolah seringkali kesulitan menemukan kasus perundungan secara keseluruhan. Hal ini menyulitkan sekolah untuk mengambil langkah-langkah pencegahan atau intervensi yang tepat. Siswa menghadapi masalah ketidakseimbangan kekuatan. Beberapa siswa mungkin merasa memiliki kekuatan fisik, sosial, atau emosional yang lebih besar, yang menciptakan dinamika yang menyulitkan mereka untuk merespons dan menghindari perundungan. Ada hambatan yang harus diatasi dalam upaya menciptakan lingkungan yang setara dan menghormati perbedaan (Kadeni, 2014). Sekolah seringkali menghadapi tantangan karena kurangnya sumber daya dan pelatihan khusus. Sekolah mungkin tidak dapat menyediakan pelatihan yang diperlukan bagi guru dan staf untuk menangani dan mencegah pelecehan karena keterbatasan anggaran dan tenaga kerja. Masalah tambahan adalah kompleksitas penanganan kasus pelecehan. Kasus-kasus ini seringkali melibatkan dinamika sosial dan emosional yang kompleks dan melibatkan banyak pihak, seperti pelaku, korban, dan saksi. Penanganan yang tepat membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang akar penyebab dan faktor-faktor yang berkontribusi (Luthfia, 2017).

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mencegah dan menangani perundungan juga dapat menjadi masalah. Untuk mendapatkan dukungan yang luas dan terpadu dalam menangani masalah ini, diperlukan kolaborasi yang efektif dan komunikasi yang terbuka. Dalam menangani kasus perundungan, sekolah mungkin menghadapi masalah hukum. Penting untuk memahami hukum pendidikan dan hak-hak siswa sebelum menerapkan sanksi atau tindakan tertentu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Salah satu masalah perilaku dan disiplin yang muncul di kalangan siswa sekolah saat ini adalah perundungan. Perilaku perundungan dapat bervariasi dari ringan hingga berat dan telah menjadi bagian penting dari dinamika lingkungan sekolah selama beberapa tahun. Perundungan yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk teman sekelas, guru, dan staf akademik. Ada banyak faktor

pendukung perundungan, seperti sikap senioritas, balas dendam terhadap junior di sekolah, dan dukungan dari teman sebaya, TV, dan keluarga. Pelaku perundungan juga memiliki rasa superioritas, sementara korbannya mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan.

B. Saran

Sekolah harus terlibat dalam menangani siswa yang menjadi korban perundungan. Ini termasuk tugas guru bimbingan dan konseling, bekerja sama dengan orang lain di sekolah, dan membuat protokol khusus untuk menangani perundungan. Untuk mendapatkan dukungan yang luas dan terpadu dalam menangani masalah ini, diperlukan kerja sama yang efektif dan komunikasi yang terbuka. Membangun budaya sekolah yang suportif dan positif dapat menjadi tantangan, dan membutuhkan komitmen jangka panjang, pemantauan yang ketat, dan keterlibatan aktif dari komunitas sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71-79.
- Christy, Z. A., Unter, R., & Wibowo, D. H. (2022). "Aku Siswa Anti Bullying": Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 429-439.
- Fahlefi, F. R., & Hudha, A. M. (2020). Implementasi Anti Bullying Dalam Membentuk Sekolah Ramah Anak di SD dan MI Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1).
- Farah, F., Azriel, A., Mutia, M., Reza, R., Ali, A., & Sokhivah, S. (2022, October). EDUKASI PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN PADA ANAK SD/MI. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Fatmawati, D. S., & Pratiwi, T. I. (2020). Penerapan konseling kelompok latihan asertif pada siswa korban bullying di smkn 34 surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 476-483.
- Hayati, F., & Malinda, C. (2020). ANALISIS DAMPAK TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU BULLYING DI TK AL-MAWADDAH KECAMATAN SUKA MAKMUR ACEH BESAR. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 138-151.
- Hayati, F., & Malinda, C. (2020). ANALISIS DAMPAK TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU BULLYING DI TK AL-MAWADDAH KECAMATAN SUKA MAKMUR ACEH BESAR. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 138-151.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 86-93.
- Kadeni. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Kumalasari, E. (2023). Melambung Lebih Tinggi: Edukasi Resiliensi untuk Mengatasi Perundungan pada Siswa SMA Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4953-4959.
- Luthfia, F. (2017). Studi kasus tentang peserta didik yang sulit mengendalikan emosi pada kelas viii smp negeri 14 Pontianak. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(12), 1-11.
- Melati, A. D., Fatimah, S., & Manuardi, A. R. (2022). Rational emotive behavior therapy dalam menangani kecemasan sosial korban bullying. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(3), 200-206.
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 510-520.
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>

- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*, 13(3).
- Sazili, S., & Nadia, N. K. (2023). Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Journal on Education*, 5(2), 3165–3173.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.978>
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65.
- Sumiharyati, S., & Arikunto, S. (2019). Evaluasi program in-service training guru SMK di BLPT Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 160–173.
- Suroyo, Rizka, A., Saputra, A., Maulana, A., Harahap, A. R., Atika, N. N., Nababan, N. M., Harfani, R. H., Ariyanti, S., Julia, W., & Maychel, Y. (2022). Pencegahan Tindak Bullying Melalui Sosialisasi Stop Bullying Di Lingkungan Sd 015 Gunung Bungsu Kecamatan Xiii Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8.5.2017), 2003– 2005.
- Wijianto, B., Yap, I., Indriyani, R., Damanik, V. H., Manullang, I. A., & Mu'arif, D. A. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying kepada Siswa SDN 01 Rasau Jaya Kubu Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 665–671.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.4828>
- Zhou, A. (2023). Analysis of the Current Situation, Causes and Countermeasures of Bullying in Secondary Schools. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 5(1), 414–414.